

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang hidup dalam kelompok dan mempunyai organisme yang terbatas dibanding jenis makhluk lainnya. Untuk mengatasi keterbatasan kemampuan sebagai makhluk yang hidup secara berdampingan, manusia mengembangkan sistem-sistem dalam hidupnya melalui kemampuan akal seperti sistem mata pencarian serta mengembangkan bakat diri manusia tersebut. (Koentjaraningrat, 2009 : 110)

Manusia pada umumnya lahir dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga. Dari seorang bayi tumbuh menjadi anak-anak serta dia akan berkumpul dan berinteraksi dengan individu-individu lainnya. Di dalam masyarakat terdapat berbagai komponen yang saling berinteraksi. Interaksi antar komponen tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (*social group*) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama karena pada dasarnya manusia tidak terlepas dari manusia lainnya (Soekanto, 2006:104).

Kelompok sosial atau *social group* adalah suatu himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soekanto, 2006:104)

Manusia memiliki naluri untuk mengembangkan pengetahuannya dalam mengatasi kehidupannya dan memberi makna kepada kehidupannya. Manusia

sebagai makhluk sosial, artinya manusia hanya akan menjadi apa dan siapa bergantung ia bergaul dengan siapa. Manusia tidak bisa hidup sendirian, sebab manusia memang sudah terlahir dari sebuah keluarga. (Lidwana, 2014:2)

Dalam sebuah keluarga terdapat suatu kesatuan, begitu juga dalam suatu komunitas tentu mempunyai perasaan kesatuan yang sama seperti manusia lain, namun kesatuan dalam komunitas ini sangat erat dan keras sekali dan apabila dikupas satu persatu, maka akan mengandung unsur-unsur rasa kepribadian kelompok, artinya perasaan bahwa kelompok itu sendiri mempunyai ciri-ciri (biasanya ciri-ciri kebudayaan atau cara-cara hidup) yang berbeda terang dari kelompok lain, perasaan bangga akan kelompok sendiri, bahkan seringkali juga perasaan negatif yaitu merendahkan ciri-ciri dalam kehidupan komunitas lain (Koentjaraningrat, 1992 : 161)

Suatu kesatuan manusia yang disebut kelompok juga memiliki ciri tambahan, yaitu organisasi dan sistem kepemimpinan, dan selalu tampak sebagai kesatuan dari individu-individu pada masa yang secara berulang berkumpul dan kemudian bubar lagi. Adanya organisasi yang dibentuk dengan sengaja sehingga aturan-aturan dan sistem norma yang mengikat anggota juga disusun dengan sengaja. Kelompok yang berdasarkan organisasi disebut sebagai asosiasi (perkumpulan) di mana pimpinan perkumpulan biasanya lebih berlandaskan wewenang dan hukum, sedangkan dengan anggota kelompok yang dipimpin lebih berlandaskan hubungan anonim dan asas guna (Koentjaraningrat, 2009: 125-126).

Hal ini yang membedakan kelompok dengan komunitas dapat dilihat dari unsur-unsur yang ada di dalam pengertian itu sendiri, berdasarkan uraian di atas

dapat diartikan bahwa kelompok adalah sebuah perkumpulan atau kesatuan individu-individu yang memiliki pola yang berulang seperti berkumpul lalu bubar lagi pada masa-masa tertentu. Sedangkan komunitas lebih memiliki unsur yang saling mengikat antara individu-individu yang ada di dalamnya seperti adanya rasa kebersamaan dan saling memiliki di dandingkan dengan anggota kelompok. Selain itu jika dilihat dari segi jumlah anggota komunitas memiliki anggota yang lebih sedikit dengan ruang lingkup yang terbatas dibandingkan kelompok (Kerjaya, 2008).

Sehingga dapat diartikan komunitas merupakan bagian terkecil dari sebuah kelompok di mana para anggotanya melakukan segenap aktivitas kehidupan mereka, serta mempunyai kesadaran akan kesatuannya dan saling memiliki serta memunculkan suatu bentuk identitas yang menjadi landasan akan sebuah komunitas. Demi memperkuat identitas dan mewujudkan tujuan bersama dalam anggotanya maka, suatu komunitas akan menggunakan atribut-atribut mereka salah satunya kesenian. Seni merupakan bentuk aktivitas manusia untuk menciptakan suatu karya apapun, yang kemudian sebagai cipta seniman akan menyampaikan ungkapan perasaan tentang perkembangan lingkungan masyarakat dan fenomena-fenomena alam yang akan terjadi di sekitar kepada orang lain (Bastomi,1992: 20).

Sebuah karya seni akan menimbulkan perasaan dari pencipta apabila penikmat menangkap, menerima dan menelaah filosofis apa yang terkandung dalam seni tersebut. Mengingat bahwa setiap manusia memiliki kemampuan dan daya tangkap yang berdeba-beda, maka perasaan yang ditangkap oleh penikmat seni juga akan berbeda-beda satu sama lain. Untuk itu seorang seniman dituntut

memiliki sebuah aktivitas yang mampu menyamakan persepsi penikmat seni yang bertujuan agar penikmat seni mampu menerima dan menganalisis pesan filosofis yang terkandung dalam sebuah karya seni sesuai dengan maksud dari pencipta karya seni tersebut (Bastomi, 1992: 98).

Dari uraian di atas dapat dijelaskan lebih bahwa kegiatan seni merupakan salah satu bahasa batin yang bersifat filosofis yang mampu menyikapi perkembangan lingkungan masyarakat dan fenomena-fenomena alam yang terjadi di sekitar kita melalui sebuah karya seni yang kemudian disuguhkan kepada para penikmat seni. Pada dasarnya seniman adalah seorang spesialis artinya, seorang yang memiliki kekhususan, kekhususan dalam hal memiliki daya dan kemampuan menciptakan seni atau menghasilkan seni (Bastomi, 1992: 20).

Seniman adalah seseorang yang memiliki bakat seni yang berhasil menciptakan dan menggelar karya seni, istilah subyektif yang merujuk kepada seseorang yang kreatif, atau inovatif, atau mahir dalam bidang seni. Penggunaan yang paling kerap adalah untuk menyebut orang-orang yang menciptakan seni, seperti lukisan, patung, seni peran, seni tari, sastra, film dan musik. Seniman menggunakan imajinasi dan bakatnya untuk menciptakan karya dengan nilai estetik. Pada diri seniman, potensi seni terkait erat dengan fungsi yang disandangnya, antara lain sebagai media pewarisan budaya, sarana pendidikan, media hiburan masyarakat, aset pendapatan devisa nasional, fungsi ekonomi masyarakat dan fungsi politik tertentu (Susanto, 2002: 356)

Seni menjadi salah satu media untuk mengungkapkan ekspresi diri dari si pengguna seni. Selain itu, seni juga dijadikan media untuk promosi produk. Salah satu jenis yang digunakan untuk ekspresi diri dan promosi adalah mural.

Mural dalam bahasa Latin berasal dari kata “murus” yang berarti dinding. Dalam pengertian kontemporer, mural adalah lukisan berukuran besar yang dibuat pada dinding (interior ataupun eksterior), langit-langit, atau bidang datar lainnya. Akar muasal mural dimulai jauh sebelum peradaban modern, bahkan diduga sejak 30.000 tahun sebelum Masehi. Sejumlah gambar prasejarah yang menghiasi dinding gua di Altamira, Spanyol, dan Lascaux, Prancis, yang melukiskan aksi-aksi berburu, meramu, dan aktivitas religius, kerap kali disebut sebagai bentuk mural generasi pertama. Mural mulai berkembang menjadi mural modern di tahun 1920-an di Meksiko dengan pelopornya antara lain Diego Rivera, Jose Clemente Orozco, dan David Alfaro (Candra, 2013:11)

Pada perkembangannya seni mural mulai berkembang di kota Padang sekitar tahun 2009 dan diminati masyarakat kota Padang yang secara perlahan mural mendapatkan tempatnya sendiri selain sebagai pendukung interior ruangan serta mampu memberikan aksent terhadap lingkungan sekitar di mana mural tersebut berada. Keberadaan mural sendiri tidak lepas dari para seniman yang ingin menunjukkan bakat dan hobi mereka di bidang seni mural. Salah satu komunitas mural yang semakin berkembang di kota Padang yaitu *Komunitas Padang Graffiti United* yang berdiri pada tanggal 25 Oktober 2015 dan menjadi sebuah wadah tempat berkumpul yang memiliki bakat dan hobi yang sama di dalam seni melukis. Alasan dari berdirinya *Komunitas Padang Graffiti United* yang mana agar para

seniman memiliki persatuan antar seniman dan memiliki tujuan yang sama yaitu mengkomodir teman-teman yang memiliki “*passion*” yang sama dalam bidang mural dan menjadi wadah bagi siapapun untuk berkreatifitas.

Perjalanan yang komunitas *Padang Graffiti United* tempuh hingga saat sekarang ini tidaklah mudah, dari para anggota komunitas yang melakukan perjalanan dengan mencoba melukis sejumlah dinding bangunan yang berupa corat-coretan tiada arti (*graffiti*), hingga tertangkap warga sekitar lokasi mural yang mereka lakukan. Semua perjalanan naik-turunnya semangat untuk tetap berkarya telah mereka lewati hingga berada dititik sekarang mereka berfokus pada seni mural yang memang diminati oleh masyarakat maupun perusahaan ataupun usaha sederhana dengan tujuan bahwa mural bisa memberikan aksentu terhadap ruang atau lingkungan sekitar mural itu berada. Asal penamaan dari komunitas *Padang Graffiti United* sendiri lebih kepada nama yang tidak begitu familiar bagi kaum muda sendiri yaitu *graffiti* namun komunitas ini tetap terfokus kepada seni mural yang menjadikan mereka tetap eksis dan semakin dikenal khalayak ramai masyarakat kota Padang.

Pada Keanggotaan komunitas ini umumnya adalah para Alumnus Seni Rupa Universitas Negeri Padang dan terdiri dari beberapa jejeran para seniman yang berasal dari kampus lain. Komunitas *Padang Graffiti United* memiliki persyaratan untuk dapat menjadi anggota komunitas di mana salah satu persyaratannya adalah rajin dalam menggambar dan aktif bersosial media. Sejak berdirinya *Padang Graffiti United* jumlah dari keanggotaan terdiri dari 17 orang anggota dan rata-rata usia anggota *Padang Graffiti United* berkisar dari 20-32 tahun.

Dalam hal melakukan pekerjaan menggambar, mereka lebih membagi perorangan sesuai tingkat kesulitan dan kemampuan dari tiap anggota komunitas. Serta dalam hal gambar tiap anggota memilih gambar yang mereka anggap layak serta pantas bagi khalayak ramai, karena gambar tersebut terletak pada sebuah dinding bangunan maupun sebuah pagar yang bisa dilihat oleh masyarakat luas. Jadi para seniman dapat menunjukkan kemampuan mereka masing-masing dan mengasah kreatifitas anggota komunitas. Perkumpulan para seniman biasanya dilakukan paling tidak 2 (dua) kali dalam sebulan, serta perkumpulan juga dilakukan pada saat akan diadakannya sebuah *event* yang tujuannya untuk melakukan pembahasan lanjut akan *event* yang akan dilaksanakan.

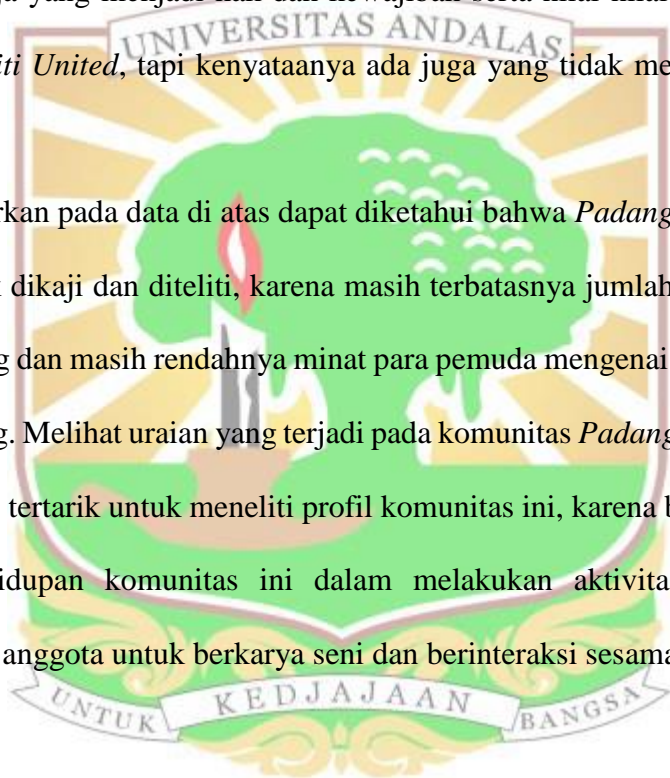
Setiap pagelaran *event* komunitas ini diundang oleh pihak sponsor untuk memeriahkan serta ambil bagian dari acara dan para seniman bisa melakukan aktifitasnya yang telah disediakan oleh pihak sponsor. Biasanya gambar yang dibuat para seniman merupakan tema dari acara tersebut. *Padang Graffiti United* yang merupakan sebuah komunitas yang memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuannya.

Komunitas *Padang Graffiti United* ini memiliki tujuan untuk membuat seni mural tersebut memiliki nilai dan makna serta estetika tanpa melakukan perusakan pada ruang publik. Jadi, hasil karya yang dihasilkan oleh Komunitas *Padang Graffiti United* merupakan identitas komunitas ini yang membedakan dengan komunitas-komunitas mural lainnya yang ada di kota Padang.

Namun demikian, meskipun semua anggota komunitas sudah mengetahui tujuan dari komunitas ini, tapi masih banyak anggota yang melanggarnya, seperti

adanya anggota yang melakukan “perebutan” terhadap ruang publik berupa memberikan coretan-coretan yang tidak memiliki arti dan mengganggu ketertiban umum. Hal tersebut jelas bertentangan dengan tujuan awal berdirinya komunitas ini yang menginginkan seni yang bernilai, bermakna, dan berestetika. Anggota-anggota yang melakukan pelanggaran tersebut sebenarnya ketika mereka memutuskan untuk bergabung dengan komunitas ini, sudah diberitahu terlebih dahulu apa saja yang menjadi hak dan kewajiban serta nilai-nilai dari komunitas *Padang Graffiti United*, tapi kenyataannya ada juga yang tidak mengindahkan hal tersebut.

Berdasarkan pada data di atas dapat diketahui bahwa *Padang Graffiti United* menarik untuk dikaji dan diteliti, karena masih terbatasnya jumlah kelompok seni di Kota Padang dan masih rendahnya minat para pemuda mengenai kesenian Mural di Kota Padang. Melihat uraian yang terjadi pada komunitas *Padang Graffiti United* di atas peneliti tertarik untuk meneliti profil komunitas ini, karena bisa mengetahui deskripsi kehidupan komunitas ini dalam melakukan aktivitas dan menjadi pedoman bagi anggota untuk berkarya seni dan berinteraksi sesama mereka.



B. Rumusan Masalah

Profil komunitas sebagai kajian etnologi yang menggambarkan aktivitas suatu komunitas dengan aktivitas dapat berupa : pertemuan, penerimaan anggota baru, *event*, dan lain-lain, yang didasarkan pada nilai komunitas mereka. Aktivitas ini didasarkan pada nilai bersama yang dianut dalam komunitas mereka sebagai pekerja/pelaku seni di Kota Padang. Pada pagelaran *event* ketua dari komunitas

akan menunjuk anggota yang akan tampil pada *event* tersebut. Serta terkadang pihak sponsor yang menyediakan cat dan saat berkumpul komunitas ini lebih membagi cerita mereka masing-masing dan menariknya anggota yang tidak datang akan menjadi topik pembicaraan dari anggota komunitas ini. Aktivitas seni lukis ini jika pada pagelaran *event* para anggota akan menggambar sesuai permintaan dari pihak sponsor yang memiliki tema tersendiri serta alat-alat yang digunakan berupa kuas, cat kaleng (dengan varian warna-warni) dan alat bantu masker yang digunakan untuk menghindari debu dan bau yang dihasilkan dari cat tersebut. Berbeda halnya dengan menggambar pada dinding rumah, mereka lebih menggambar bebas sesuai dengan imajinasi serta keuletan dari anggota sendiri.

Mural merupakan salah satu jenis seni yang dijadikan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan media untuk promosi. Tidak sedikit orang-orang yang memiliki ketertarikan yang sama terhadap seni mural ini bersatu untuk membuat suatu komunitas. Hal ini juga dilakukan oleh orang-orang pencinta seni mural di Kota Padang, mereka membuat komunitas yang bernama *Padang Graffiti United*. Komunitas *Padang Graffiti United* ini merupakan komunitas seni mural yang sejak didirikannya hingga kini masih tetap bertahan dan sampai saat ini bisa mempertahankan eksistensi mereka di Kota Padang.

Keberadaan Komunitas *Padang Graffiti United* dijadikan sarana bagi masyarakat di Kota Padang untuk mengekspresikan dirinya dan juga untuk sebagai media promosi suatu produk dengan membuat muralnya. Hal ini dilakukan oleh anggota-anggota yang tergabung di dalam komunitas tersebut. Bahwa pada

komunitas ini memiliki keunikan sendiri di mana sebagai penyalur hobi juga dapat menambah penghasilan mereka.

Dari penjelasan di atas, terdapat beberapa hal terkait dengan Komunitas *Padang Graffiti United*, terutama berkaitan dengan profil dan keanggotaanya. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana profil anggota Komunitas *Padang Graffiti United* ?
2. Bagaimana aktivitas Komunitas *Padang Graffiti United* di Kota Padang ?

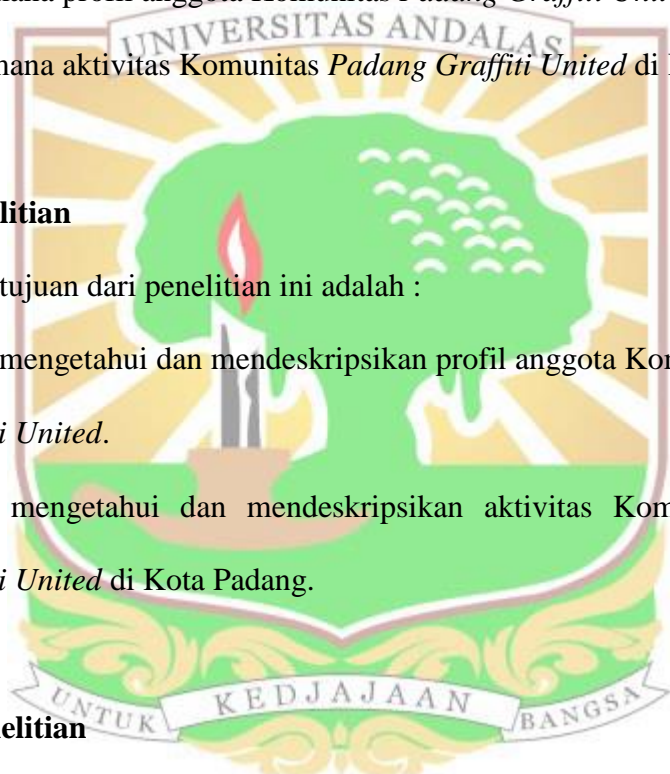
C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan profil anggota Komunitas *Padang Graffiti United*.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan aktivitas Komunitas *Padang Graffiti United* di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bedakan menjadi dua; secara praktis dan teoritis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pemerintah di mana Kota Padang merupakan kota seni. Tetapi pemerintah belum tahu adanya komunitas mural yang nantinya bisa memperkenalkan seni mural yang halal dan diharapkan pada akhirnya mereka mendapatkan wadah komunitas mereka. Seni mural dapat menjadi media



penyampaian pesan moral, edukasi, dan pendidikan. Begitupun masyarakat khususnya dalam bidang seni diharapkan melalui tulisan ini dapat mengenal komunitas mural dan dapat belajar seni dari lukisan mural.

Secara teoritis, penelitian ini berguna bagi ilmu antropologi untuk mendalami khazanah kebudayaan tentang komunitas mural di Padang yang sebelumnya belum diteliti khususnya di Antropologi Unand. Selain itu juga, dapat memahami secara mendalam tentang kehidupan komunitas mural dan akhirnya berguna bagi perkembangan ilmu antropologi. Diharapkan dapat meningkatkan perhatian di kalangan mahasiswa, akademisi dan ilmunan dibidang sosial, budaya, dan humaniora terkait dengan kajian profil dan komunitas sehingga mampu memperkaya pengetahuan memunculkan model-model pemikiran serta dapat menambah wawasan keilmuan.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sudah pernah dilakukan yang terkait dengan profil seniman mural dan komunitas sebagai bahan perbandingan penelitian. Penelitian tersebut dilakukan oleh, Cristian Oki Candra (2013), yang memiliki judul “*Pesan Visual Mural KotaKarya Jogja Mural Forum-Yogyakarta*” ini, dengan memilih topik mural karya JMF yang keberadaannya berperan cukup aktif dalam hal menghias dinding-dinding perkotaan di Yogyakarta (khususnya), selain itu diharapkan ruang publik kota tidak dipenuhi berbagai iklan dan coretan liar, sehingga dengan adanya mural tersebut mampu memperkuat identitas kota Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya. Adapun alasan lain yaitu dalam mural

karya seniman JMF diharapkan mengandung pesan dan dikemas dalam bentuk simbolis, oleh karena itu dalam penelitian ini menjawab bagaimana bentuk komunikasi visual kelompok Jogja Mural Forum (JMF). Penelitian ini membahas *Profil Seminar Mural Di Kota Padang* terletak pada perbedaan lokasi penelitian yang berada di Padang Sumatra Barat yang menjadi kota seni dan budaya serta objek yang menjadi kajian penelitian. Penelitian berfokus pada profil seniman mural seperti, latar belakang ekonomi, sosial budaya serta kehidupan pelaku seni pada Komunitas *Padang Graffiti United*.

Dalam jurnal Fitri Lestiana Sani (2015) yang berjudul *Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Graffiti Di Kota Medan (Studi Fenomenologi Pada Anggota Komunitas Me&Art)*. Persamaan dari Penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui tentang gaya hidup, hubungan yang terjalin dalam komunitas serta adanya kesamaan '*passion*' dalam komunitas. Komunitas Me&Art memiliki Pandangan bahwa fungsi graffiti pada masa lalu yang digunakan sebagai penanda kekuasaan sehingga kelompok geng tertentu melakukan aksi corat coret di sembarang tempat, tetapi seiring perkembangan jaman orang dapat membedakan mana aksi pengrusakan dengan graffiti. Kini graffiti menjadi media baru sebagai penyampai aspirasi, dan kritik sosial atas ketidakpuasan kegiatan politik terhadap pemerintah. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya yang mana penelitian ini lebih membahas mural dibanding graffiti. Dimana mural merupakan seni lukis pada dinding dengan penggunaan cat serta kuas tanpa adanya perebutan ruang publik ataupun pengrusakan dengan corat-coret sembarang tempat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Muttaqin (2015), “*Kromonisasi Vandalisme*” Siasat Seni Komunitas Jogja Street Art Graffiti Dalam *Merebut Ruang Publik* yang mana di kota Yogyakarta, Mural dan Art Graffiti akan sangat banyak dijumpai dinding-dinding kota yang dipenuhi dengan ekspresi-ekspresi visual, seakan-akan menggambarkan realitas sosial kota Yogyakarta. Pesan-pesan moral atau kritik terhadap realitas sosial yang tertuang dalam seni lukis jalanan tersebut tersaji dalam nuansa simbolik seni. Memang pemerintah kota memberi ruang bagi para seniman untuk menjadikan Mural sebagai seni visual jalanan untuk menambah keindahan kota selain memperkuat Landmark kota Yogyakarta sebagai kota pariwisata yang terkenal dengan kota budaya dan seni. Dengan dasar argumen yang beragam konstruksi kebudayaan masyarakat yang beragam dari fenomena Urban Art Culture sampai pada munculnya Art Graffiti sebagai komunitas *sub-culture* kebudayaan kota yang dalam pandangan sosial-budaya, dapat memperlihatkan adanya transformasi perubahan konstruksi dilihat dari penguraian dari simbol-simbol yang tertuang dalam budaya tersebut. Formasi-formasi saling mengurai, mempengaruhi atau sekedar fragmen idealitas yang juga memunculkan karakter sinkronisasi budaya baru dalam masyarakat, yang pada fokusnya adalah pembentukan pola penghalusan dari pola *vandalisme* aksi corat-coret jalanan kedalam pola kontruksi perubahan tersebut selalu bersentuhan dengan selalu bersentuhan dengan pola perilaku dalam masyarakatnya. Perbedaan penelitian ini komunitas ini menjadikan mural sebagai wadah pemersatu antar pelaku seni di Kota Padang serta menjadikan mural tersebut sebagai media promosi bagi pelaku industri. Serta penelitian ini membahas seni mural yang memiliki nilai

estetika dalam penggambarannya dan menjadikan seni mural sebagai cara hidup mereka.

Selanjutnya pada penelitian yang berjudul *Merebut Kuasa Atas Ruang Publik: Pertarungan Ruang Komunitas Mural Di Surabaya* yang dilakukan oleh Obed Bima Wicandra (2013) bahwa Komunitas mural di Surabaya memiliki cara yang berbeda dalam beraksi mencari tembok yang akan dimural. Idealnya adalah mencari tembok yang masih bersih untuk menghindari konflik dengan komunitas atau pelaku seni mural yang lain. Konflik hanya bisa saja terjadi antara seniman mural dengan pemilik tembok, namun hal ini bisa diatasi dengan waktu pembuatan di malam hari atau bernegosiasi dengan pemilik temboknya langsung. Melihat apresiasi masyarakat yang lebih baik terhadap seni mural, maka pemilik tembok biasanya tidak keberatan jika dindingnya dilukis, meski ada pengecualian, yaitu jika ada maksud iklan dibaliknya, maka pemilik tembok akan bernegosiasi masalah harga. Jika harga cocok maka bisa diteruskan, tetapi jika tidak cocok, maka ia bisa menolak. Proses negosiasi seperti ini sangat jamak dilakukan meski mural bukan pula dimaksudkan untuk media iklan, namun proses pemilik tembok untuk tahu lebih jelas mengenai mural yang akan dibuat adalah bagian dari bagaimana seniman mural bernegosiasi dengan otoritas lokal (pemilik tembok). Pada penelitian ini, peneliti melihat bahwa komunitas mural di Surabaya ini memiliki cara untuk menghindari konflik serta adanya perebutan tembok dengan komunitas lainnya dalam mural. Perbedaan pada penelitian ini bahwa peneliti mengkaji aktifitas yang mereka lakukan serta kehidupan mereka sebagai seniman mural yang tergabung dalam sebuah komunitas dan mereka tidak semata-mata melakukan mural tanpa ijin

dari pemilik atau yang bersangkutan. Peminat mural ini pun beragam dari kalangan kafe and resto yang terkhusus di kota Padang.

Pada penelitian yang ditemukan peneliti pada skripsi Yudha Putra yang berjudul *Komunitas Skateboard Tongsen Di Kota Padang* menemukan bahwa komunitas ini menjadikan olahraga skateboard sebagai pemenuhan waktu luang serta kesenangan juga mendapatkan kesehatan dalam skateboard. Selain itu skateboard selain tempat bermain dalam komunitas, pemain skateboard ini mendapatkan interaksi sosial, pengetahuan, pergaulan dan bentuk-bentuk kegiatan lain antara para pelaku skateboard. Perbedaan yang dikaji peneliti terletak pada fokus penelitian yaitu komunitas mural serta aktivitas dan anggota yang tergabung dalam komunitas seni mural tersebut. Persamaan yang terletak pada skripsi Komunitas Skateboard ini yaitu lokasi penelitian yang berlokasi di Kota Padang serta anggota yang berlatar belakang mahasiswa dan bekerja.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah Komunitas merupakan suatu wadah pemersatu anggota dan sebagai penyalur hobi serta meningkatkan tingkat solidaritas antar sesama. Dalam komunitas tersebut tujuan dari berdirinya suatu komunitas tersebut harus ada dan menjadi tempat berkumpul yang nyaman bagi anggotanya dalam menjalin silaturahmi yang lancar dengan sesama anggotanya.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Parsudi Suparlan Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri hingga menjadikan manusia membutuhkan satu sama lain. Sebagai

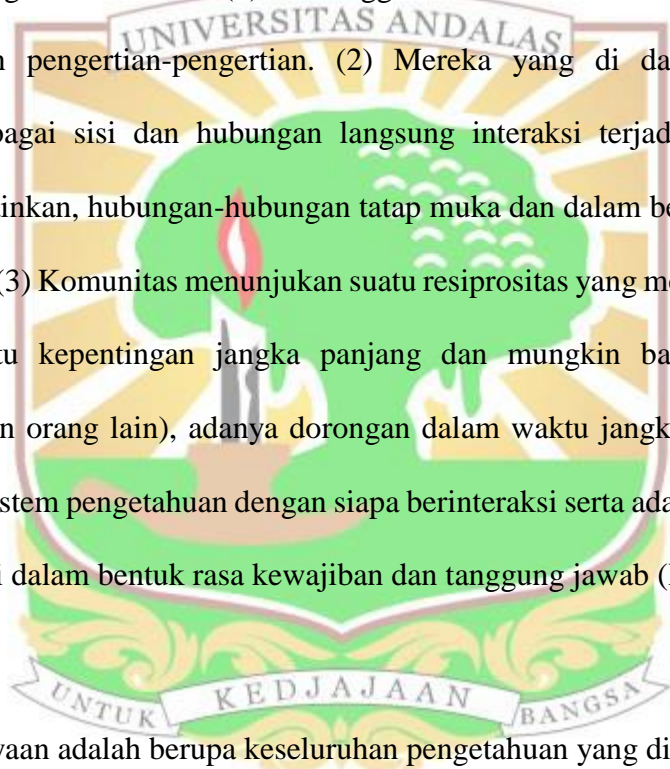
makhluk sosial manusia harus memahami dan mengintrepertasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya. Manusia ini hidup secara berdampingan dengan manusia lain serta membentuk kelompok atau dikenal dengan masyarakat (Parsudi Suparlan, 2004 : 2-18).

Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat (society) sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat 1998:146-147). *Rasa identitas* dengan sendiri terbentuk apabila seseorang telah hidup dalam jangka waktu yang cukup panjang dan berinteraksi dengan individu-individu lainnya yang juga merasakan perasaan yang sama. Rasa identitas terbentuk pertama kali dari kesadaran dan adanya pengakuan serta diakui oleh orang lain. Suku bangsa adalah identitas yang pertama kali terbentuk dan diketahui oleh setiap individu. Lokasi tempat tinggal dalam jangka waktu yang lama, adanya *kontinuitas*, juga akan menciptakan rasa kepemilikan dan identitas sebagai bersama dengan individu-individu lainnya yang hidup di lingkungan sosial yang sama (Koentjaraningrat 1998:146-147).

Semakin maju suatu masyarakat yang ditandai oleh berkembangnya kota dan teknologi akan memudahkan orang untuk akses dan hidup bersama di dalam sebuah lingkungan sosial yang di dalamnya terdiri dari beragam orang dari berbagai latar belakang suku bangsa dan kebudayaan yang berbeda.

Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu manusia kemudian lahirlah kelompok sosial atau komunitas yang dilandasi oleh

kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Menurut Paul B Horton bahwa kelompok sosial adalah kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotaannya dan saling berinteraksi (Horton, 1999). Komunitas dibentuk dengan 3 faktor : (1) Keinginan untuk berbagi dan berkomunikasi antar anggota sesuai dengan kepentingan bersama, (2) Wilayah dimana mereka berkumpul, (3) Berdasarkan kebiasaan antar anggota yang selalu hadir. Suatu komunitas mengandung tiga katakteristik : (1) Para anggota suatu komunitas berbagi identitas, nilai-nilai dan pengertian-pengertian. (2) Mereka yang di dalam komunitas memiliki berbagai sisi dan hubungan langsung interaksi terjadi bukan secara terisolasi melainkan, hubungan-hubungan tatap muka dan dalam berbagai keadaan atau tata cara. (3) Komunitas menunjukkan suatu resiprositas yang mengapresiasi derajat tertentu kepentingan jangka panjang dan mungkin bahkan altruisme (mementingkan orang lain), adanya dorongan dalam waktu jangka panjang demi kepentingan sistem pengetahuan dengan siapa berinteraksi serta adanya altruarisme yang dipahami dalam bentuk rasa kewajiban dan tanggung jawab (Luhlma, 2008 : 14)



Kebudayaan adalah berupa keseluruhan pengetahuan yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya (Suparlan, 1980)

Masyarakat dengan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil

karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan proses belajar. Artinya bahwa dalam diri manusia yang sudah dibekali oleh Tuhan akal supaya bisa berfikir, dengan berfikir manusia bisa menghasilkan gagasan-gagasan dan menghasilkan karya yang akhirnya dipergunakan untuk memenuhi kehidupan, kemudian diturunkan melalui proses belajar dari lingkungannya (Koentjaraningrat, 2009:144).

Selanjutnya dinyatakan, bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak terpisah satu sama lain, dan bahkan saling mengisi dan saling berkait secara erat. Kemudian pada bagian lain, Koentjaraningrat merumuskan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 2009:144).

Dalam ilmu antropologi terdapat 7 unsur-unsur kebudayaan salah satunya kesenian. Unsur universal kesenian dapat berwujud gagasan, ciptaan pikiran, cerita, dan syair yang indah. Namun kesenian juga dapat berupa tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, dan konsumen hasil kesenian. Tetapi selain itu

semua kesenian juga berwujud berupa benda-benda indah, candi, kain tenun srta benda kerajinan lainnya. Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai bentuk ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar yaitu: (a). Seni rupa atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata. Dan (b). Seni suara atau kesenian yang dinikmati dengan telinga. Seni rupa ada seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis, gambar dan seni rias (Koentjaraningrat, 2009:298). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia seni lukis atau melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi untuk mendapatkan kesan tertentu. Medium lukisan bisa berbentuk apa saja seperti kanvas, kertas, papan dan bahkan film di dalam fotografi bisa di anggap sebagai media lukisan. Alat yang digunakan juga bisa bermacam-macam, dengan syarat bisa memberikan imajinasi tertentu kepada media yang digunakan.

Salah satu wadah pemersatu pemuda pemudi yang memiliki jiwa seni serta ingin memiliki identitas yang sama dengan menyatukan seniman tersebut dalam sebuah komunitas mural. Mural di Indonesia sudah ada sejak zaman perang kemerdekaan. Pada saat itu, para pejuang mengekspresikan keinginannya melalui *graffiti*. Walaupun dengan *skill* dan peralatan yang masih sederhana, konsep tulisan di dinding menjadi cara paling aman untuk mengekspresikan pendapat secara diam-diam pada saat itu (Gusman, 2005).

Susanto (2002:76) memberikan definisi mural sebagai sebuah lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, mengartikan bahwa mural sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari bangunan, dalam hal ini dinding. Dinding tidak hanya dipandang sebagai pembatas

ruang maupun sekadar unsur yang harus ada dalam bangunan rumah atau gedung, namun dinding juga dipandang sebagai media untuk memperindah ruangan. Kesan melengkapi arsitektur dapat dilihat pada bangunan gereja Katolik yang bercorak *Barok* yang terpampang pada atap Gereja, biasanya berupa kubah dengan lukisan awan dan cerita-cerita di Alkitab. Mural juga berarti lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang secara tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan. Perbedaannya terletak pada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur/bangunan, baik dari segi desain (yang memenuhi unsur estetika), maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya (Susanto: 2002:76)

Meski memanfaatkan media yang sama, secara teknik maupun alat yang digunakan mural berbeda dengan *graffiti*. Seperti diungkapkan oleh Yuliawan dalam Candra (2013:10) Mural dan *graffiti* dibedakan berdasarkan objeknya, *graffiti* lebih menekankan pada stilisasi rangkaian huruf dan biasanya dikerjakan dengan cat semprot (*airbrush*), sering disebut "*spray-can art*", sedangkan mural lebih menekankan pada kemampuan *drawing* (menggambar objek).

Seperti yang telah dijelaskan, mural merupakan salah satu bentuk teknik seni rupa tertua yang bertujuan untuk mengaktualisasikan antara perilaku dengan lingkungan sekitar yang disampaikan seniman melalui mural pada permukaan dinding. Pada perkembangannya selain berfungsi sebagai media ekspresi seniman, mural juga berfungsi untuk mendekorasi ruang dan mendukung arsitektur

bangunan, sehingga dalam proses pengerjaannya, seniman merencanakan dengan berbagai pertimbangan yang matang.

Mural pada perkembangannya sudah menjadi bagian seni publik yang melibatkan komunikasi dua arah. Pekerja seni mural melakukan komunikasi dengan masyarakat terhadap apa yang ingin dicurahkan, sedangkan masyarakat sebagai penikmat karya yang mereka hasilkan .

Karya seni dalam mural setidaknya menawarkan berbagai keinginan mulai mengkreasikan ide dan imajinasi, mengekspresikan emosi serta fantasi, mensimulasi intelektualitas seniman, merekam dan memperingati pengalaman-pengalaman, merefleksikan peristiwa sosial budaya, kritik terhadap sesuatu, mengangkat sesuatu yang bisa menjadi hal yang menarik dan beberapa lainnya. Karya seni juga menciptakan peluang terjadinya hubungan manusia saling berinteraksi terhadap sesuatu yang terkait dengannya (Susanto, 2003:23-24).

Pada kerangka pemikiran ini peneliti menggunakan kerangka etnografi karena dapat mendeskripsikan lebih jauh tentang komunitas, pilihan pola, warna, dan gaya. Melalui etnografi penelitian ini diharapkan mampu menemukan profil dan aktivitas komunitas *Padang Graffiti United*. Serta peneliti lebih dekat dengan komunitas. Etnografi diambil dari bahasa Yunani yaitu **ethnos** yang berarti rakyat, sukubangsa, atau bangsa dan **graphy** yang berarti deskripsi, atau lukisan. Etnografi dapat didefinisikan sebagai lukisan atau deskripsi mengenai sukubangsa atau bangsa. Lukisan tentang sukubangsa berkaitan dengan kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat, atau suku bangsa (Koentjaraningrat, 2009:252).

Penelitian etnografi dapat menjelaskan mengenai profil, profil sering disebut dengan gambaran dan lukisan dari objek yang akan dilihat baik itu benda mati maupun benda hidup. Menurut Soerjono profil adalah penyajian tahap-tahap tertentu dengan karakteristik tertentu seperti, latar belakang keluarga, jenis kelamin, pendidikan, kesukuan, umur dan aktivitas lainnya (Soekanto, 1986: 397). Bila dikaitkan dengan penelitian yang akan diteliti, profil seniman mural di kota Padang merupakan aktifitas komunitas berupa lahan mata pencarian yang melibatkan latar belakang keluarga, pendidikan dan aktivitas lainnya.

Profil dalam kajian ini menjelaskan profil komunitas mural dan telah di jelaskan bahwa mural ini merupakan salah satu seni yang telah ada sejak awal peradaban manusia, namun saat ini mural ini dapat ditemukan disetiap kota terkhususnya kota Padang yang mana mereka telah menjadi sebuah komunitas seni mural padang. Namun kenyataannya mereka menjadikan seni sebagai identitas komunitas serta sebagai cara hidup mereka, yang membedakan mereka dengan komunitas lainnya di kota Padang terlebih dengan keanggotaan komunitas terbanyak di dibandingkan komunitas yang ada di Kota Padang sehingga menjadi menarik untuk dikaji secara mendalam dengan melihat kehidupan komunitas seni serta aktivitas yang mereka lakukan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan karena ada suatu

permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi. Pada gilirannya, eksplorasi ini diperlukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak mudah untuk diukur (Creswell, 2015 : 63-64).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif membantu peneliti untuk mencari data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Masalah penelitian disini difokuskan menggunakan konsep profil dan komunitas, untuk menghasilkan data yang lebih dalam maka peneliti menjabarkan secara detail dan menceritakan data secara deskripsi setiap data yang didapatkan. Hal ini dikarenakan bahwa penelitian ini memfokuskan pada deskripsi tentang serangkaian aktivitas dan peristiwa serta memberikan gambaran secara terperinci bagaimana pergerakan yang dilakukan oleh komunitas *Padang Graffiti United* di Kota Padang.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Padang pada komunitas Padang Graffiti United yang berlokasi Ruang Fine yang berada di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang (UNP). Alasan dipilihnya yakni sebagian seniman ini merupakan alumni UNP dan mahasiswa aktif kampus lain di mana menjadi lokasi berkumpulnya komunitas Padang Graffiti United. Serta basecamp tersebut menjadi sarana bagi para anggota komunitas berkumpul berbagi pengalaman dan bertukar pikiran untuk kemajuan seniman mural dan sebagai salah satu bentuk eksistensi seniman mural komunitas Padang Graffiti United.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian terdiri dari informan kunci dan biasa. Informan terdiri dari 8 orang diantaranya adalah pendiri dari komunitas serta anggota dan teman dekat dari anggota komunitas *Padang Graffiti United*. Informan kunci yaitu : Ketua, Koordinator lapangan (korlap) dan anggota *Padang Graffiti United* serta *teman dekat* yang terlibat di setiap kegiatan mural seniman ini informan biasa yaitu masyarakat umum. Data yang dihasilkan dari informan kunci di dapat dari hasil wawancara keenam anggota komunitas *Padang Graffiti United* yang terkait dengan penelitian sedangkan data yang didapat dari informan biasa yaitu data pendukung yang menjadi penikmat mural di kota Padang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data skunder. Data primer yaitu perkataan serta tindakan yang dilakukan oleh informan, sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur hasil penelitian dan studi pustaka. Adapun teknik-teknik dalam pengumpulan data :

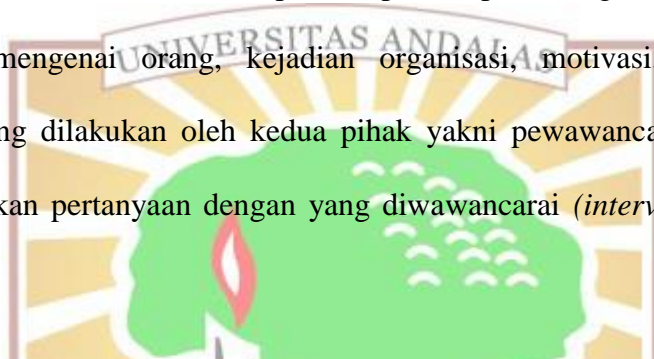
a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data untuk menghimpun atau mengumpulkan data dan data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti melalui panca indra (Bungin, 2001 : 142). Pengamatan dilakukan dengan cara observasi yang dilakukan sebelum wawancara maupun sesudah melakukan wawancara. Sebelum peneliti melakukan wawancara terlebih dulu mengamati aktivitas keseharian dari empat anggota komunitas *Padang Graffiti United*. Observasi yang dilakukan sesudah wawancara bertujuan untuk menguji kembali informasi yang telah didapatkan oleh peneliti. Kemudian di mana peneliti ikut terlibat secara pasif

dalam kegiatan komunitas *Padang Graffiti United* peneliti harus mengamati, melihat apapun bentuk kegiatan yang mereka lakukan. Data yang didapat dengan observasi yaitu membantu peneliti menemukan permukaan masalah yang terjadi dan mampu menentukan seberapa ruang lingkup penelitian.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk menjelaskan mengenai orang, kejadian organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan oleh kedua pihak yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*) (Bungin, 2001 : 108)



Wawancara dilakukan bertujuan untuk memperoleh data yang tidak didapatkan melalui pengamatan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka. Untuk itu dalam aktivitas wawancara diperlukan pedoman wawancara agar peneliti mengetahui apa yang terdapat dalam pikiran dan hati informan serta hal-hal yang luput dari pengamatan.

Wawancara mendalam di lakukan pada anggota komunitas *Padang Graffiti United* yang telah lama menekuni seni lukis dalam hal ini menanyakan perkembangan yang terjadi pada komunitas *Padang Graffiti United* sekarang ini. Dalam melakukan wawancara ini peneliti menggunakan alat pengumpul data seperti daftar pertanyaan wawancara, buku catatan, dan alat perekam.

Data yang didapat dari wawancara adalah penjelasan mengenai profil dari anggota komunitas *Padang Graffiti United* seperti latar belakang keluarga,

pendidikan dan ruang lingkup pekerjaannya yang memang sebagai seniman mural di kota Padang serta aktivitas yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi komunitas dan bagaimana cara komunitas *Padang Graffiti United* untuk selalu mendapatkan job dari mural sebagai pemenuhan kebutuhan hidup mereka di kota Padang.

c. Studi Kepustakaan

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, valid, dan relevan dengan tujuan penelitian ini, peneliti melakukan studi kepustakaan, baik menggunakan pustaka konvensional maupun situs-situs yang dari internet, koran, video-video dan artikel-artikel maupun data-data yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain juga menjadi referensi yang digunakan dalam penelitian ini.

5. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan maka tahap berikut adalah mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat diadakan suatu analisis. Analisa ini bersifat deskriptif analisis yaitu menggambarkan secara mendalam mengenai penelitian dan menganalisisnya berdasarkan konsep yang digunakan (Bungin, 2001). Untuk menganalisisnya penulis menggunakan kerangka pemikiran yang ditulis di sub babatas, sehingga dari data diperoleh jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah.

Analisa data pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat

ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sesuai dengan jenis dan sifat penelitian ini maka semua data yang didapatkan melalui wawancara dan pendokumentasian akan disusun secara sistematis atau diklarifikasikan dan akan disajikan secara deskripsif untuk memberikan gambaran secara mendalam dari tema yang menjadi permasalahan penelitian (Sugiyono, 88)

Pada tahap ini, penulis akan memeriksa ulang data untuk melihat kelengkapan data. Data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis secara kualitatif yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi, akan disusun sesuai dengan kategori-kategori tertentu berdasarkan tema dan masalah penelitian. Kemudian dilakukan penganalisaan hubungan dari setiap bagian yang telah disusun untuk memudahkan saat mendeskripsikannya.

